

TAFSIR: PENGERTIAN, DASAR, DAN URGENSINYA

Achmad Muchammad
STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstrak

Secara sederhana, tafsir dapat diartikandengan penjelasan dan penyingkapan. Dari sudut pandang *fi'il* (kata kerja), tafsir berarti menjelaskan atau menyingkap maksud sesuatu teks atau kalimat. Pengertian yang sifatnya umum ini kemudian mengerucut dan mengarah pada sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud sebagai objek yang dijelaskan tersebut ialah ayat-ayat Al-Qur`an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur`an berarti menjelaskan dan menyingkap kandungan makna dalam ayat-ayatnya.

Jamak diketahui bahwa tidak seluruh ayat Al-Qur`an dapat dipahami secara mudah, dan bahkan mudah itu sendiri juga bersifat relatif sehingga sangat mungkin pemahaman suatu ayat dinilai *gambang* oleh sebagian kalangan tapi tidak bagi yang lainnya.¹ Di sinilah wilayah kerja tafsir. Dengan memanfaatkan ilmu tafsir beserta seperangkatnya kesulitan-kesulitan tersebut dapat diminimalisir – kalau enggan menggunakan istilah teratasi.

Di samping itu, pemanfaatan ilmu tafsir juga dapat membatasi atau menyaring tingkat subyektifitas penafsirnya sehingga hasil yang diperoleh lebih mendekati pada maksud ayat yang sebenarnya, sehingga secara otomatis pemaknaan yang mengarah pada selera penafsir dapat dihindari. Sebab, kecenderungan penafsir senantiasa akan mewarnai karya tafsirnya: bila kecenderungan tersebut mengarah pada hal-hal positif -- seperti semakin mendorong kejelasan hasil penafsirannya sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat yang ditafsirkannya -- tentu tidak mengapa, namun bila berlaku sebaliknya tentu karya tafsir serupa ini kurang pantas dikategorikan tafsir melainkan justifikasi saja atas kepentingan-kepentingan yang melingkupi sang penafsir.

Kajian ini bermaksud menyelami tafsir dari aspek pengertian, dasar-dasar yang digunakan, dan urgensinya. Membahas aspek pengertian mempunyai signifikansi vital sebab tanpa pengertian yang memadai sebuah pembahasan akan menemui kerapuhan pada tiap-tiap bagiannya. Sementara dasar-dasar tafsir lebih banyak menyoroti tataran dalil atau argumen teoritis yang bersumber dari Al-Qur`an dan hadits Nabi sebagai legalitas tafsir. Adapun urgensi tafsir adalah kebutuhan yang mendesak akan eksistensi tafsir, sebab dari tafsir inilah sederet pasan-

¹ Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur`an*, cetakan ke VI, Solo: Ramadhani, 1989, hal. 51.

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

pesan Ilahiah mulai dari perintah, larangan, hikmah, kisah-kisah umat terdahulu, dan hal-hal lain yang berasal dari Al-Qur`an dapat dikuak.

Kata Kunci: Tafsir, Al-Qur'an, Mufasir

PEMBAHASAN

Pengertian tafsir

Secara bahasa tafsir berasal dari isim masdar "taf'il" dari akar kata "al-fasr" yang berarti menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan makna yang abstrak.² Kata kerjanya mengikuti wazan "dharaba-yadhribu" dan "nashara-yanshuru", dengan demikian dapat diaplikasikan menjadi "fasara-yafsiru/yafsuru-fasr(an)" artinya "abaanahu" atau menjelaskan, sehingga kata "tafsir" memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Yakni, menyingkap maksud sesuatu lafadh yang musykil atau pelik.³ Ibnul Mandzur, sebagaimana dikutip Nashruddin Baidan, memaknai tafsir dengan "kasyf al-mughattha" atau membuka sesuatu yang tertutup.⁴

Ali ash-Shabuniy mengatakan secara bahasa tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*) dan menerangkan (*al-tabyin*).⁵ Pendapat ini sama persis dengan pendapat al-Dzahabiy.⁶ Tafsir dalam aspek kebahasaan ini lebih menekankan sisi pengungkapan makna suatu kata atau kalimat, dari yang asalnya masih belum jelas secara makna untuk kemudian dijelaskan maknanya.

Al-Jurjaniy mengatakan, tafsir pada dasarnya berarti menyingkap dan menerangkan, sedangkan secara syara' dapat dipahami dengan menjelaskan makna ayat, konteks, kisah-kisah, dan sebab ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*), dengan lafadh yang menunjuknya secara terang.⁷ Tidak jauh berbeda dengan makna kata

² Al-Raghib al-Ashfahaniy, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2001, hal. 381.

³ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur`an*, ttp: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tth, hal. 323.

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cetakan ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 66.

⁵ Ali ash-Shabuniy, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur`an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003, hal. 65.

⁶ Muhammad Husain al-Dzahabiy, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, ttp: Mush'ab bin Umair, 2004, hal. 12.

⁷ Ali bin Muhammad al-Jurjaniy, *Al-Ta'rifat*, ttp: Al-Haramain, 1421 H, hal. 62.

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

tafsir seperti diungkap di atas, al-Jurjaniy juga berpendapat senada yakni menyingkap dan menjelaskan sebagai makna tafsir secara bahasa, sementara pada tataran istilah ahli bahasa tersebut menyertakan sejumlah unsur penting dalam tatakerja tafsir yaitu pemahaman ayat, konteks dimana suatu ayat diturunkan, kisah-kisah serta sebab turun suatu ayat. Dengan demikian pendapat al-Jurjaniy ini dapat dipandang sudah mendekati pada ranah tafsir yang sifatnya aplikatif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tafsir dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur`an agar maksudnya lebih mudah dipahami.⁸ Pemaknaan ini agaknya merupakan pengerucutan makna yang awalnya secara bahasa dimaknai sebagai penjelasan semata, kemudian mengarah pada pemaknaan ayat-ayat secara lebih mendetail. Dalam bahasa

Inggris, kata tafsir dipadankan dengan term “exegesis” dan “interpretation” yang keduanya diartikan penjelasan, penafsiran, dan penerjemahan,⁹ dan dapat juga dipadankan dengan term “explanation” seperti yang dilakukan Abdullah Yusuf Ali.¹⁰

Al-Suyuthi mengatakan bahwa tafsir itu berwazan “*taf`il*” dari lafadh “*al-fasr*” yang mempunyai arti “*al-bayan*” (penjelasan) dan “*al-kasyf*” (penyingkapan).¹¹ Al-Zarkasyi menyebutkan tafsir ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami maksud kitab Allah (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, menjelaskan makna-makna, mengeluarkan hukum-hukum, dan hikmah-hikmahnya. Dan untuk semua itu diperlukan pengetahuan tentang ilmu bahasa, nahwu, sharaf, ilmu bayan, ushul fikih, *qiraat*, serta pengetahuan mengenai *asbab al-*

⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, cetakan ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 1119.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cetakan ke-XXVII, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 223 dan 328.

¹⁰ Hal ini dapat ditelusuri ketika ia menerjemahkan lafadh tafsir dalam QS. Al-furqan 25: 33, lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur`an: Text, Translation, and*

Commentary, Maryland: Amana Corp, 1983, hal. 933; lihat juga: M. Taqiuddin al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur`an English Translation of The Meanings and Commentary*, Madinah: King Fahd Glorius Qur`an Printing Complex, tth, hal. 363.

¹¹ Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuthiy, *Al-Itqan fi `Ulum al-Qur`an*, jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub, 2007, hal. 346.

nuzul dan *nasikh-mansukh*.¹² Selain mengungkap sisi maksud firman Allah dalam Al-Qur`an, al-Zarkasyiy menggarisbawahi hal-hal penting yang juga harus disingkap dari kandungan Al-Qur`an yakni sisi hukum dan hikmahnya. Rupanya iameyakini bahwa di balik hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah terdapat hikmah yang banyak, tidak semata-mata penetapannya. Pendeknya, dengan tafsir segenap peraturan yang dititahkan Allah pada manusia dapat diketahui lengkap dengan hikmahnya. Untuk sampai pada tahap ini, diperlukan ilmu pendukung antara lain ilmu bahasa – Arab – nahwu, sharaf, bayan, ushul fikih, *qiraat*, *asbab al-nuzul*, dan *nasikh-mansukh*.

Sedikit berbeda dengan sejumlah pendapat di atas, al-Zarqaniy menyebutkan bahwa tafsir secara bahasa berarti penjelasan, dan secara istilah dapat didefinisikan ilmu yang membahas tentang Al-Qur`an al-karim dari aspek petunjuk-petunjuknya untuk mengetahui maksud yang dikehendaki Allah Swt sesuai kadar kemampuan

manusia.¹³ Ada penekanan khusus yang ditampilkan oleh al-Zarqaniy dalam memahami istilah tafsir, yaitu “sesuai kadar kemampuan manusia.” Kalimat ini menarik untuk dicermati sebab dalam definisi-definisi sebelumnya tidak ditemukan. Asumsi ini berawal dari kesadaran yang kuat jika Al-Qur`an sebagai kalam Ilahi berasal dari Yang Mahasegalanya dan Tidak Terbatas ditujukan kepada manusia yang lemah dan sangat terbatas. Sebab itu, menjadi suatu kelaziman manakala dalam memahami untaian ayat Ilahi tersebut tidak akan sempurna – seratus persen – seperti maksud yang dikehendaki oleh Allah selaku penyampai kalam, sehingga manusia hanya dituntut memahaminya sejauh kemampuan kemanusiaan yang ada padanya.

Kata “tafsir” dalam Al-Qur`an ditemukan sebanyak satu kali, tepatnya dalam QS. Al-Furqan 25: 33,¹⁴

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ
تَفْسِيرًا

¹² Badr al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Bahadur bin Abdillah al-Zarkasyiy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Kutub, 2007, hal. 29.

¹³ Muhammad Abd al-Adhim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur`an*, Beirut Dar al-Kutub, 2004, hal. 265.

¹⁴ Muhammad Fu`ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur`an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth, hal. 659.

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

33. *tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*

Maksudnya, setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.¹⁵ Ayat ini turun, tepatnya berangkaian dengan satu sebelumnya, berkaitan dengan perkataan kaum Musyrik: “Jika Muhammad benar-benar nabi sebagaimana yang disangkanya, lantas kenapa Tuhannya mengazabnya dengan cara tidak menurunkan Al-Qur`an padanya dengan sekaligus.” Juga orang-orang kafir yang mengatakan, “kenapa Al-Qur`an tidak diturunkan pada Muhammad secara sekaligus seperti Taurat yang diturunkan pada Musa?” Lalu Allah menjawabnya, “Kami menurunkan Al-Qur`an padamu secara berangsur-angsur semacam ini, ialah untuk mengokohkan hatimu, juga

memudahkanmu menghafal dan memahaminya, dan Kamipun membacakannya padamu melalui lisan Jibril dengan tartil dan indah.¹⁶ Al-Akbariy, memahaminya bahwa orang-orang kafir tidak akan mampu mendatangkan bacaan yang serupa dalam kebenaran isi maupun keindahan penjelasannya (tafsirnya).¹⁷

Dari ayat di atas menjadi jelas bahwa pengertian tafsir adalah seputar penjelasan berkaitan dengan isi kandungan Al-Qur`an. Dengan prosedur tafsir yang telah sistematis beserta beragam perangkatnya, pesan-pesan Ilahiah yang dibawanya dapat diungkap. Al-Qur`an yang diakui tersusun dari rangkaian ayat yang indah menjadi bertambah menakjubkan manakala aspek kandungan maknanya berhasil disingkap. Dan hal ini amat relevan dengan cara penurunannya yang tidak sekaligus akan tetapi berangsur-angsur sebab untuk mewujudkan keduanya (keindahan lafdhi dan mengurai kedalaman maknawinya) dibutuhkan waktu yang tidak sebentar.

¹⁵ Al-Qur`an dan Terjemahnya.

¹⁶ Wahbah Zuhailiy, *Al-Tafsir al-Wajiz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1431 H, hal. 363. Tentang keindahan-keindahan pesan dan ketentuan hukum Al-Qur`an, dapat dijumpai dalam: Sulaiman bin Abdilllah bin Hamud Aba al-Khaiyl, *Mashadir al-Diniy*

al-Islamiy wa Abraza Mahasinuhwa Mayazah, Riyadh: Dar al-'Ashimah, 2010, hal. 7-12.

¹⁷ Abu al-Baq` Abdullah bin al-Husain al-Akbariy, *Al-Tibyan fi l'rab al-Qur`an*, juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, hal. 261.

Dari sejumlah pemaparan tentang arti tafsir dari sisi kebahasaan dan istilah, dapat ditarik benang merah sehingga menghasilkan tiga karakteristik penting yang muncul seperti disampaikan oleh M. Quraish Shihab:¹⁸

Pertama, seorang mufassir harus bersungguh-sungguh serta berulang-ulang berupaya untuk menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses kerja tafsir bukanlah kerja sampingan yang dapat dilakukan dengan tanpa dasar atau sekadar perkiraan, sebab yang ditafsirkan ialah firman Allah dan karena itu ia dapat memberi dampak yang besar pada duniawi dan ukhrawi manusia.

Kedua, seorang penafsir tidak hanya bertugas menjelaskan makna yang dipahaminya, akan tetapi ia hendaknya juga berusaha menyelesaikan kemusykilan atau kesamaran makna lafadh ataupun kandungan kalimat ayat. Perlu

diingat, bahwa penyelesaiannya juga tidak boleh dipaksakan, biarlah ia dalam kesamarannya untuk yang bersangkutan, bahkan bisa jadi sepanjang generasinya. Suatu ketika, insyaallah, akan terungkap sebagaimana yang terbukti dewasa ini dari banyak masalah yang belum terungkap di masa lalu.

Ketiga, karena tafsir merupakan hasil karya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya, niscaya tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, maupun corak penafsirannya. Masing-masing penafsir menimba dari Al-Qur`an dan mempersembahkan apa yang ditimbanya. Meskipun berbeda-beda, tetapi tidak menutup kemungkinan semuanya benar.

Perbedaan tafsir dan takwil

Setelah membahas pengertian tafsir, ada baiknya dibicarakan pula tentang takwil

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur`an*, cetakan ke-III, Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 10. Pernyataan M. Quraish Shihab ini menjadi penting mengingat ada kecenderungan, yang tanpanya, akan membawa tafsir Al-Qur`an mengarah pada hal-hal yang

berseberangan dengan spirit kitab suci tersebut, lihat: Muhammad Husain al-Dzahabiy, *Al-Ittijahat al-Munharifat fi Tafsir al-Qur`an Dawafi'uha wa Daf'iha*, ttp: Maktabah Wahbah, 1986, hal. 7; Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003, hal. 229.

sebab dalam beberapa titik keduanya selain mempunyai persamaan dan sekaligus perbedaan sehingga tanpa pengetahuan yang memadai peluang terjadinya tumpah tindih di tataran praktik besar kemungkinan dapat terjadi. Hal ini tentu tidak menafikan sebagian pendapat yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama atau sinonim saja, yaitu dua kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

Istilah takwil berawal dari term yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran /3: 7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka

mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.¹⁹

Menurut al-Qatthan, ada beberapa pendapat perihal pengertian tafsir dan takwil yang terangkum menjadi empat bagian: i) tafsir dan takwil adalah

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Ali Imran /3: 7.

dua kata berbeda yang memiliki makna sama atau sinonim, sehingga dapat dikatakan takwil ialah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya. Termasuk dalam pengertian ini ialah doa yang dilantunkan Rasulullah Saw untuk Ibnu Abbas: “Ya Allah, berikanlah kemampuan padanya untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya takwil,” ii) takwil ialah esensi dari suatu perkataan, maka takwil dari tuntutan (thalab) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan takwil dari khabar ialah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini perbedaan antara takwil dan tafsir cukup besar, sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan dari suatu perkataan dan penjelasan tersebut berada dalam pikiran dengan cara memahaminya serta dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedangkan takwil ialah esensi sesuatu yang berada dalam realita, bukan dalam pikiran. Misalnya dikatakan, “matahari telah terbit” maka takwil dari ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri, iii) tafsir ialah apa yang telah jelas dalam Al-Qur`an atau tertentu (pasti) dalam

hadits yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Adapun takwil ialah apa yang disimpulkan para ulama. Karena itu sebagian kalangan menyebut tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sementara takwil ialah apa yang berhubungan dengan dirayat, iv) tafsir lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan lafadh dan kosa kata, sedangkan takwil lebih dominan dipakai untuk menjelaskan makna dan susunan kalimat.²⁰

Al-Ashfahaniy, seperti dikutip al-Suyuthiy, mengatakan bahwa perbedaan tafsir dan takwil ialah tafsir sifatnya lebih umum daripada takwil dan penggunaannya lebih dominan dalam lafadh-lafadh atau kosakata. Sementara takwil lebih banyak digunakan dalam hal menyingkap kandungan makna dan susunan kalimat (bukan sekedar kata atau lafadh), dan itu pun mayoritas terdapat pada kitab-kitab Ilahiyah (kitab suci) sedangkan tafsir terdapat dalam kitab suci maupun selain kitab suci.²¹

²⁰ Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, terj: Mudzakkir AS, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000, hal. 460-461. Lihat juga: Muhammad bin Alawiy al-Malikiy al-Hasaniy, *Zubdat al-Itqan fi 'Ulum al-*

Qur`an, Jeddah: Dar al-Syuruq, 1986, hal. 167.

²¹ Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuthiy, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an*, jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub, 2007,

Dasar tafsir

Yang dimaksud dengan dasar tafsir dalam pembahasan ini ialah fakta yang mendasari munculnya istilah tafsir sekaligus merupakan pijakan legal dari implementasi itu sendiri. Abd.Mu'in Salim, seperti dikutip Abd. Lathif, mengenai hal ini berpendapat bahwa kemunculan tafsir didasari pada tiga aspek; pertama, aspek filosofis yaitu dilihat dari fungsi tafsir sebagai penjelas bagi Al-Qur'an; kedua, aspek historis yaitu konsekuensi logis dari kenyataan sejarah; dan ketiga, aspek yuridis yang bertolak dari kenyataan tafsir sebagai sunnah yang merupakan modal perbuatan bagi orang-orang yang beriman.²² Agar lebih jelas, tiap-tiap aspek tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Dari aspek filosofis

Aspek filosofis yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini bahwa apabila dasar tafsir dari suatu fungsinya adalah sebagai penjelas bagi kandungan makna Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an memang menyebut dirinya sendiri sebagai kitab yang memiliki

karakter penjelas atas suatu permasalahan sehingga masalah yang sebelumnya belum ditemukan titik terang jalan keluar dan jawabannya maka Al-Qur'an tampil untuk menjelaskannya. Dan untuk mengeksplorasi sisi penjelas yang dimiliki Al-Qur'an tentu saja membutuhkan pola kerja khusus yang terangkai dalam disiplin ilmu tafsir.

Berikut ini adalah contoh ayat yang menyatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan penjelas dari petunjuk yang dibawanya perihal pedoman hidup manusia dengan segenap probematika yang meliputinya, misalnya dalam QS. Al-Baqarah /2: 185,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْتُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

185. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan

hal. 346. Lihat juga: Muhammad bin Alawiy al-Malikiy al-Hasaniy, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ulum al-Qur'an*, Malang: Hai'at al-Shafwat, tth, hal. 149. Untuk diskusi tentang tafsir dan takwil dalam perspektif yang berbeda dapat dijumpai misalnya dalam tulisan, Md. Salleh

Yaapar, "Takwil sebagai Bentuk Hermeneutika Islam", dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 3, Tahun 1992, hal. 4.

²² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cetakan ke-III, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 28.

Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Bahkan dalam QS. Yunus/10: 15, Al-Qur`an secara lebih gamblang menyebutkan misi penjelasan yang dibawanya, akan tetapi secara mentah-mentah ditolak oleh orang-orang kafir dan justru mereka meminta agar diturunkan bacaan (Al-Qur`an) yang bukan sebagaimana bacaan yang dibawa oleh Muhammad,

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتُتَبَّرُ هَذَا أَوْ يُدَبَّرُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ

15. dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".

Ayat ini mengandung maksud orang-orang kafir meminta, agar didatangkan kitab yang baru untuk baca yang tidak ada di dalamnya hal-hal kebangkitan kubur, hidup sesudah mati dan sebagainya, serta mereka meminta seraya berkata: "Gantilah ayat-ayat yang menerangkan siksa dengan ayat-ayat yang menerangkan rahmat, dan yang mencela tuhan-tuhan kami dengan yang memujinya dan sebagainya."²³

²³ Al-Qur`an dan Terjemahnya, QS.Yunus/10: 15.

2. Dari aspek historis

Ayat Al-Qur`an selain berfungsi sebagai penjelas bagi ayat yang lainnya, dalam realitas sejarahnya, Rasulullah juga diberi amanat oleh Allah untuk menjelaskan dan merinci ketentuan-ketentuan yang masih global dan ayat-ayat Al-Qur`an. Cukup banyak ayat yang menerangkan mandat ini, misalnya dapat dijumpai dalam QS. Al-Nahl/16: 44,

بِالْمَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Yang dimaksud dengan penjelasan yang ada di dalamnya ialah menyangkut perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al Quran.²⁴ Dengan mencermati ayat di atas, dapat dipahami bahwa hadits Nabi Saw yang meliputi ucapan, perbuatan, dan takrir Nabi juga memiliki dimensi tafsir apabila hadits

tersebut berada dalam konteks menjelaskan atau merinci suatu ayat.

Dalam surat yang sama, tepatnya QS. Al-Nahl/16: 64, juga dijumpai keterangan yang sama perihal salah satu tugas Rasulullah adalah menerangkan pesan yang dikandung Al-Qur`an,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي
أَخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

64. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Al-Syaukaniy menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan seruan (*khithab*) kepada Rasulullah Saw untuk menjelaskan pada manusia tentang perkara-perkara yang mereka perselisihkan khususnya tauhid, hal-hal eskatologis, dan seluruh hukum syariat. Adapun yang dimaksud dengan "al-kitab" dalam ayat ini adalah Al-Qur`an. Sementara itu, lafadh "illa" yang diterjemahkan dengan "melainkan" adalah menunjukkan perintah

²⁴ Al-Qur`an dan Terjemahnya, QS. Al-nahl /16: 44. Lihat juga penjelasannya secara lebih luas dalam: Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis*

atas Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip, cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 40-41.

menjelaskan Al-Qur`an oleh Rasulullah sebagai perintah utama yang menuntut perhatian penuh melebihi hal-hal lain di luar itu.²⁵Penjelasan al-Syaukaniy ini semakin menegaskan bahwa misi utama Rasulullah menyampaikan dan menjelaskan Al-Qur`an pada umatnya.

Selanjutnya, dalam realitas sejarah juga ditemui sejumlah fakta bahwa dengan berkembangnya agama Islam, dalam saat yang bersamaan, muncul pula sederet persoalan umat yang jawabannya tidak ditemukan Al-Qur`an atau pun hadits Nabi. Hal ini mendorong para Sahabat – generasi setelah beliau – untuk melakukan ijtihad dengan cara mengelaborasi teks Al-Qur`an dan hadits yang merupakan sumber rujukan utama sebagaimana diajarkan Rasulullah semasa hidupnya. Demikian seterusnya, hal serupa juga dialami oleh kalangan Tabiin selaku generasi pasca Sahabat, lalu generasi sesudahnya hingga sekarang. Realitas sejarah ini menjadi semacam dasar historis dari eksistensi tafsir Al-Qur`an yang secara nyata diprakarsai oleh Rasulullah sebagai manusia

pertama yang mendapat mandate untuk itu.

Belakangan, perkembangan tafsir Al-Qur`an semakin melebar dengan berbagai metode, corak, pendekatan, dan lainnya. Perkembangan ini merupakan angin segar bagi umat Islam sebab dengan pertumbuhan dan ragam tafsir tersebut tentu memperkaya khazanah keilmuan sekaligus memperluas ruang gerak pemikiran keagamaan terutama dalam mendulang makna dalam untaian ayat-ayat Al-Qur`an yang dipercaya tidak akan pernah ada habisnya.

Aspek historis dari dasar penafsiran semakin lama semakin berkembang karena kebutuhan umat guna menjawab beragam problem kehidupan juga semakin berbhineka dan berkesinambungan. Sementara ujian utama yang dikonfirmasi untuk memperoleh jalan keluarnya ialah Al-Qur`an sehingga tidak mengherankan manakala selalu bermunculan. Fenomena ini bisa menjadi semacam tolok ukur tingkat kaakraban umat islam dengan kitab sucinya, tidak hanya dari sisi lafdhi yang dibaca terus-menerus, tapi juga dari sisi

²⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukaniy, *Fath al-Qadir*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub, 2003, hal. 1005-1006.

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

maknawi yang dikaji dan ungkap nilai-nilai yang ada di dalamnya.

3. Dari aspek yuridis

Amat mudah menemukan perintah Allah dalam Al-Qur`an agar manusia, khususnya umat Islam, menyelami maksud ayat-ayat baik yang bersifat *kauniyah* atau ciptaan-Nya maupun yang *qauliyah* atau firman-Nya dalam hal ini Al-Qur`an. Untuk yang disebut terakhir, dapat dilakukan dengan cara kerja tafsir beserta seperangkat disiplin ilmunya. Berikut ini adalah ayat-ayat Al-Qur`an tentang perintah memikirkan sebagaimana telah disebut, dalam QS. Shad/38: 29, Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

29. Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Juga dalam QS. Al-Zumar/39: 27,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

27. Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.

Aspek yuridis dalam penafsiran Al-Qur`an tidak hanya berkisar pada perintah untuk melihat dan mempelajari ayat-ayat dalam kitab suci (Al-Qur`an) saja, namun lebih luas dari itu ialah segala yang ada di alam semesta merupakan ayat-ayat *kauniyah* sebagai bukti kekuasaan Allah Swt. Cukup peneliti non-muslim yang mendapatkan hidayah karena meneliti alam semesta lalu menghasilkan penemuan ilmiah yang berkesesuaian dengan kandungan Al-Quran sebagaimana dialami Maurice Bucaille.²⁶

Sumber Tafsir

Adalah sebuah keniscayaan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur`an terdapat sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh seorang penafsir untuk memahami ayat-ayat yang ditafsirkannya. Al-Dzahabiy mengatakan sumber-sumber tafsir, secara runtut, dapat dipilah dalam empat bagian, yakni Al-Qur`an, penjelasan dari Nabi atau hadits, ijtihad serta kemampuan berstimballah, dan keterangan Ahli

²⁶ Untuk penelitian yang dimaksud antara lain: Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur`an*

dan *Sains Modern*, terj: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani atau yang lebih dikenal dengan istilah *israiliyyat*.²⁷

Runtut sumber sebagaimana dinyatakan al-Dzahabiy di atas merupakan deretan integral yang menjadi pedoman para mufassir dalam pola kerjanya. Misalnya, apabila dalam Al-Qur`an sendiri telah ada penjelasannya maka sumber yang lain tidak mendapat ruang kecuali yang sifatnya pelengkap saja sebab penjelasan (tafsir) yang utama telah dijumpai dalam Al-Qur`an. Pendeknya, ayat Al-Qur`an yang satu menjadi penjelasan pada ayat yang lain. Apabila di dalam Al-Qur`an tidak ada penjelasannya maka beralih pada tingkatan yang kedua yaitu penjelasan dari Nabi tentang ayat yang hendak ditafsirkan tersebut; jika ditemukan penjelasannya, secara otomatis hadits Nabi inilah yang dipergunakan untuk memahami maksud kalimat Al-Qur`an yang dikaji tadi. Demikian seterusnya. Berikut ini akan dibahas tiap-tiap sumbernya secara lebih rinci:

Pertama, Al-Qur`an ditafsirkan dengan Al-Qur`an. Seperti telah disinggung di atas,

²⁷ Al-Dzahabiy, *Al-Tafsir*,..., 31. Keberadaan *israiliyyat* ini mendapat perhatian tersendiri di kalangan orientalis seperti Goldziher, lihat: Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik hingga*

ayat Al-Qur`an yang satu dapat menjelaskan ayat Al-Qur`an yang lain. Dalam istilah tafsir umum dipahami sebuah ungkapan "Al-Qur`anu yufassiru ba'dluhu ba'dla" artinya "sebagian ayat Al-Qur`an itu menjelaskan sebagian ayat yang lain."²⁸ Misalnya QS. Al-Maidah/5: 1, yang ditafsirkan dengan QS. Al-Maidah/5: 3,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ
بِهَيْمَةَ ٱلْأَنْعَامِ ٱلْأَمْشِجِ إِلَّا مَا يُتَنَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي
ٱلصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

1. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Aqad (perjanjian) yang disinggung pada ayat di atas mencakup janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam

Modern, terj: M. Alaika Salamullah, dkk, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003, hal. 80-86.

²⁸ Majdi al-Hilaliy, *Al-'Audah ila al-Qur`an: Li Madza wa Kaifa?*, Kairo: Dar al-Tauzi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2003, hal. 184.

pergaulan sesamanya.²⁹ Sementara, untuk lafadh yang bergaris bawah dalam ayat tersebut yaitu “*bahimat al-an'am*” ditafsirkan dengan ayat 3 dalam surat yang sama sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا
أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالتَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا
ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَإِن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ
فِسْقٌ يَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا
تَخْشَوْهُمْ وَأَحْسِنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ
دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

3. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak

panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Darah yang dimaksud dalam ayat ini ialah darah yang keluar dari tubuh, sebagaimana tersebut dalam surat al-an'am ayat 145. Adapun yang termasuk kategori tidak sempat menyembelinya ialah binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas adalah halal kalau sempat disembelih sebelum mati. Sedangkan term *al-azlaam* artinya anak panah yang belum pakai bulu. Orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-maidah /5: 3.

anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu maka mereka meminta supaya juru kunci Ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. Kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.³⁰

Atau QS. Al-Nisa`/4: 27, yang ditafsirkan dengan Ahli Kitab seperti penjelasan dalam QS. Al-Nisa`/4: 44,

27. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

Orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya pada ayat di atas ialah para Ahli Kitab, hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Nisa`/4: 44. Agar lebih jelas ayat yang dimaksud ialah sebagai berikut:

44. Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberi bahagian dari Al kitab (Taurat)? mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk) dan mereka bermaksud supaya kamu tersesat (menyimpang) dari jalan (yang benar).

Termasuk dalam sumber tafsir kategori pertama atau ayat Al-Qur`an yang satu menjelaskan ayat yang lain ialah dalam QS. Al-Fatihah ayat 6, yang ditafsirkan atau dijelaskan oleh ayat 7:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Lafadh *ihdina* (tunjukilah kami), berasal dari kata "hidayat" artinya memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Dan dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Sementara maksud dari kalimat "mereka yang dimurkai" dan "mereka yang sesat" ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.³¹

³⁰ Al-Qur`an dan Terjemahnya, QS. Al-Maidah /5: 3.

³¹ Al-Qur`an dan Terjemahnya, QS. Al-fatihah /1: 6-7.

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

Jadi, yang dimaksud dengan “jalan yang lurus” ialah jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan juga jalan orang yang tersesat. Keterangan ini amat nyata disebutkan oleh ayat Al-Qur`an yang salah satu fungsinya ialah menerangkan ayat sebelumnya, meskipun kemudian dalam beberapa term di dalamnya masih memerlukan penjelasan yang lain, misalnya dalam kata “*al-maghdlub‘alaih*” dan “*al-dlaallin*” yang oleh sebagian mufassir ditafsirkan dengan Yahudi untuk kelompok yang pertama (orang-orang yang dimurkai) dan Nasrani untuk kelompok yang kedua (orang-orang yang tersesat).³²

Contoh selanjutnya dapat dilihat dalam QS. Al-Baqarah/2: 2-5,

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki

yang Kami anugerahkan kepada mereka.

4. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

5. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Arti takwa ialah memelihara diri dari siksaan Allah dengan jalan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Adapun iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

Selain itu, ada beberapa ciri orang-orang yang bertakwa; pertama, ialah keimanan pada yang gaib, ialah “sesuatu” yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang gaib yaitu, meyakini adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh

³² Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur`an*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub, 1999, hal. 22.

pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya. Ciri takwa yang kedua ialah menegakkan shalat. Shalat menurut bahasa Arab artinya doa, dan menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. Mendirikan shalat bermakna menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusyu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Ciri ketiga ialah menafkahkan sebagian rezki, yakni memberikan sebagian dari harta yang telah diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyariatkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain. Ciri keempat ialah meyakini adanya kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad Saw, kitab-kitab yang

diturunkan sebelum Al Quran seperti Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-shuhuf yang tersebut dalam Al Quran yang diturunkan kepada para rasul. Allah menurunkan kitab kepada rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril as, lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul. Dan ciri yang kelima ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun eksistensi akhirat lawan dunia, yaitu kehidupan sesudah dunia berakhir, pendek kata, yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.³³

Kedua, Al-Qur`an ditafsirkan dengan hadits Nabi.³⁴ Salah satu fungsi hadits adalah sebagai penjelasan bagi Al-Qur`an. Hal ini sejalan dengan tugas beliau untuk menjelaskan Al-Qur`an pada umatnya. Misalnya, ialah lafadh "quwwat" dalam QS. Al-Anfal/8: 60 yang ditafsirkan oleh Nabi dengan memamah, berikut ini ayat yang dimaksud:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ

³³ Al-Qur`an dan Terjemahnya, QS. Al-baqarah /2: 3-5.

³⁴ Tentang penafsiran Nabi, dalam tinjauan lebih kritis dapat ditemukan dalam: Muhammad 'Ata al-Sid, *Sejarah*

Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar Kalam Al-Qur`an Masa Nabi, Klasik dan Modern, terj: Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju, 2004, hal. 187-198.

مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظَلَمُونَ

60. Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ada banyak persenjataan yang harus disiapkan untuk menghadapi musuh dalam perang yang sewaktu-waktu meletus, antara lain tombak, pedang, termasuk juga panah. Dan untuk senjata yang terakhir disebut inilah yang dimaksudkan oleh ayat di atas seperti dijelaskan oleh Rasulullah. Penjelasan tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari sosiokultur saat itu dimana persenjataan tidak secanggih dan beraneka seperti jaman ini. Hal ini tidak serta merta menyebabkan tafsir Rasulullah ini tertolak, akan tetapi alat pemahaman tafsir tersebut dapat diperluas dengan

mengidentifikasi peralatan lain seperti pelontar yang sejenis dengan panah. Di era sekarang, panah dapat berubah bentuknya dengan senjata mutakhir yang cara kerjanya mirip dengan panah dari sisi urgensi fokusnya maupun anak peluru yang dilontarkannya.

Atau dalam QS. Al-Fath/48: 26, yakni lafadh "kalimat al-taqwa" yang ditafsirkan oleh Nabi Saw dengan kalimat "Laa ilaaha illa-Allah" (tidak ada tuhan selain Allah):

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ
الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى
الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا
وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

26. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ketiga, Al-Qur`an ditafsirkan dengan ijtihad dan kemampuan beristimbath. Tahap ketiga ini mula-mula terjadi di jaman

Shabahat, saat mereka hendak memahami suatu ayat sementara penjelasannya tidak dijumpai dalam Al-Qur`an maupun hadits Nabi, maka langkah yang diambil adalah melakukan ijtihad, yang tentu saja dengan seperangkat pengetahuan yang berkaitan dengan hal itu, yakni i) pengetahuan tentang bahasa (Arab) dan kandunga maknanya, ii) pengetahuan adat kebiasaan bangsa Arab, iii) pengetahuan sosiokultur masyarakat Yahudi dan Nasrani di jazirah Arab saat Al-Qur`an diturunkan, iv) kemampuan memahami disertai wawasan pengetahuan yang luas.³⁵ Tanpa beberapa pengetahuan ini dapat dipastikan seseorang akan banyak mengalami kendala dalam menafsirkan Al-Qur`an.

Contoh yang dapat diajukan sebagai contoh penafsiran Al-Qur`an yang bersumber dari ijtihad Sahabat ialah maksud QS. Al-Nashr /110: 1-3,

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ
فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ
إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,

2. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,

3. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.

Ketika itu para Sahabat memahaminya sebagai perintah Allah kepada mereka agar memuji dan meminta ampunan pada-Nya manakala dianugerahi pertolongan dan kemenangan. Akan tetapi berbeda dengan Ibnu Abbas yang memahaminya sebagai pemberitahuan Allah Swt kepada Rasulullah Saw bahwa ajalnya telah dekat.³⁶

Keempat, Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Kenyataan yang sulit dibantah perihal Al-Qur`an ialah adanya kebersesuaiannya terhadap kitab-kitab sebelumnya yakni kitab Taurat dan Injil. Terlepas penjelasan Al-Qur`an bahwa kedua kitab yang disebut terakhir telah mengalami perubahan-perubahan, ada sejumlah informasi yang diyakini asli

³⁵ Al-Dzahabiy, *Al-Tafsir*, ..., 45.

³⁶ Al-Dzahabiy, *Al-Tafsir*, ..., 47; tentang kapabilitas Ibnu Abbas dalam tafsir, lihat: Ahmad Syurbasyi, *Study tentang Sejarah*

Perkembangan Tafsir Al-Qur`an, terj: Zulfan Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999, hal. 110.

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

sehingga patut dinilai sejalan dengan informasi Al-Qur`an, misalnya tentang kisah-kisah Nabi terdahulu yang selain diceritakan oleh Al-Qur`an juga dikisahkan dalam Taurat dan Injil. Harus diakui pula bahwa penjelasan yang terdapat dalam Taurat dan Injil dalam banyak hal dipandang lebih terperinci, dan hal ini menjadi titik perhatian tersendiri di kalangan Sahabat untuk mengungkapnya guna dijadikan sebagai penjas bagi ayat-ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang hal yang sama namun dengan ayat-ayat yang global atau tidak terperinci. Perihal israiliyyat ini, Rasulullah Saw pernah berpesan melalui sabdanya, *“Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab, dan jangan pula mendustakan mereka, akan tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan pada kami...”*

Urgensi tafsir

Para ulama memandang tafsir`memiliki peran yang besar sebab tanpa adanya tafsir pesan Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia tidak dapat berfungsi secara optimal. Sebab

itu, eksistensi tafsir mesti diapresiasi dengan cara menjaga sekaligus melestarikan khazanah tafsir yang ada, ditambah upaya-upaya baru dari aspek pendekatan penafsiran Al-Qur`an yang harus diakui sudah merupakan kebutuhan.³⁷

Jamak diketahui bahwa Allah menyeru makhluk-Nya – dalam hal ini manusia --, hanya pada hal-hal yang mereka pahami. Karena itu Ia mengutus para rasul dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kaumnya, menurunkan kitab suci dengan bahasa mereka. Dengan demikian misi kenabian untuk menyampaikan pesan Ilahiah menjadi lebih mudah dan efektif, karena paling tidak, persoalan komunikasi bukan lagi menjadi kendala misi tersebut.

Sejumlah ulama – sebagaimana dikutip Abd. Lathif – antara lain Ahmad al-Syirbasyi, mengatakan bahwa kedudukan tafsir bergantung pada materi atau masalah yang ditafsirkannya, karena materi tafsir adalah kitab suci Al-Qur`an yang memiliki kedudukan yang mulia, maka kedudukan tafsir pun amatlah mulia. Al-Zarkasyi menyebutkan

³⁷ Untuk contoh ini muncul cukup banyak karya, lihat misalnya Yusuf Rahman, dkk, *Qur`anic Studies in Contemporary Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2015. Atau kajian tafsir metode tematik,

misalnya: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cetakan XVII, Bandung: Mizan, 2006.

bahwa perbuatan paling baik yang dilakukan oleh akal manusia serta kemampuan berpikirnya yang tinggi adalah kegiatan mengungkapkan rahasia yang terkandung dalam wahyu Ilahi dan menyingkapkan pentakwilannya yang benar berdasarkan pengertian-pengertian yang kokoh dan tepat. Pendapat yang lain disampaikan al-Raghib al-Ashfahaniy bahwa karya yang termulia ialah buah kesanggupan menafsirkan dan mentakwilkan Al-Qur`an. Sementara penulis Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab, mengatakan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur`an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu menjadi tolok ukur perkembangan serta corak pemikiran mereka. Sementara itu, Abd. Muin Salim menyebut ada dua fungsi tafsir Al-Qur`an: pertama, fungsi epistemologis, yakni sebagai metode pengetahuan terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang informatif, dan kedua, pendayagunaan norma-norma kandungan Al-Qur`an melalui tafsir.³⁸

³⁸ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi*,..., 34-35.

KESIMPULAN

1. Tafsir adalah langkah untuk menjelaskan atau menyingkap kandungan makna ayat-ayat Al-Qur`an dengan segenap ilmu pendukungnya yang terangkai dalam *'ulum al-Qur`an*.
2. Eksistensi tafsir al-Qur`an memiliki dasar yang tak terbantahkan baik dari aspek teologis, yuridis, maupun historis.
3. Upaya menafsirkan Al-Qur`an merupakan suatu keniscayaan, sebab tanpa kehadirannya, Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk takkan bernilai apa-apa kecuali bunyi, langgam, dan tulisan belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`an dan Terjemahnya.
Aceh, Abu Bakar. *Sejarah Al-Qur`an*, cetakan ke VI, Solo: Ramadhani, 1989.
- al-Akbariy, Abu al-Baqā` Abdullah bin al-Husain. *Al-Tibyan fi l`rab al-Qur`an*, juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentary*, Maryland: Amana Corp, 1983, hal. 933.
- al-Ashfahaniy, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-*

Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya

- Qur`an, Beirut: Dar al-Ma`rifat, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, cetakan ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Metode Penafsiran Al-Qur`an: Kajian Kritis atas Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip, cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Baqiy, Muhammad Fu`ad Abd. *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur`an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tth.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Al-Qur`an dan Sains Modern*, terj: H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- al-Dzahabiy, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, ttp: Mush`ab bin Umair, 2004.
- *Al-Ittijahat al-Munharifat fi Tafsir al-Qur`an Dawafi`uha wa Daf`iha*, ttp: Maktabah Wahbah, 1986.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cetakan ke-XXVII, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj: M. Alaika Salamullah, dkk, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- al-Hasaniy, Muhammad bin Alawiy al-Malikiy. *Al-Qawa`id al-Asasiyyah fi `Ulum al-Qur`an*, Malang: Hai`at al-Shafwat, tth.
- *Zubdat al-Itqan fi `Ulum al-Qur`an*, Jeddah: Dar al-Syuruq, 1986.
- Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- al-Hilali, M. Taqiuddin, dan Muhammad Muhsin Khan. *The Noble Qur`an English Translation of The Meanings and Commentary*, Madinah: King Fahd Glorius Qur`an Printing Complex, tth.
- al-Hilaliy, Majdi. *Al-`Audah ila al-Qur`an: Li Madza wa Kaifa?*, Kairo: Dar al-Taizi' wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2003.
- al-Jurjaniy, Ali bin Muhammad. *Al-Ta`rifat*, ttp: Al-Haramain, 1421 H.
- al-Khaiyl, Sulaiman bin Abdillah bin Hamud Aba. *Mashadir al-Diniy al-Islamiy wa Abraza Mahasinuhwa Mayazah*, Riyadh: Dar al-`Ashimah, 2010.
- al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi `Ulum al-Qur`an*, ttp: Mansyurat al-`Ashr al-Hadits, tth.
- *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an*, terj: Mudzakkir AS,

- Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000.
- Rahman, Yusuf, dkk. *Qur`anic Studies in Contemporary Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2015.
- ash-Shabuniy, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur`an*, juz 1, Beirut: Dar al-Kutub, 1999.
- ash-Shabuniy, Ali. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur`an*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cetakan XVII, Bandung: Mizan, 2006.
- *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur`an*, cetakan ke-III, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- al-Sid, Muhammad 'Ata. *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar Kalam Al-Qur`an Masa Nabi, Klasik dan Modern*, terj: Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju, 2004
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, cetakan ke-III, Yogyakarta: Teras, 2010.
- al-Suyuthiy, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abu Bakr. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an*, jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub, 2007.
- al-Syaukaniy, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir*, jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub, 2003.
- Syurbasyi, Ahmad. *Study tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur`an*, terj: Zufran Rahman, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, cetakan ke-III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Yaapar, Md. Salleh. "Takwil sebagai Bentuk Hermeneutika Islam", dalam *Jurnal 'Ulumul Qur`an*, Vol. III, No. 3, Tahun 1992.
- al-Zarkasyiy, Badr al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Bahadur bin Abdillah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Kutub, 2007.
- al-Zarqaniy, Muhammad Abd al-Adhim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur`an*, Beirut Dar al-Kutub, 2004.
- Zuhailiy, Wahbah. *Al-Tafsir al-Wajiz*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1431 H.